

**POLA KOMUNIKASI PERSUASIF ASATIDZAH TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN AISYIYAH IMADUL BILAD
TAKHASUS TAHUN 2019**

Kamala Farida Annur

Universitas Muhammadiyah Metro
kamalafaridaannur@gmail.com

Junaidi Songidan

Universitas Muhammadiyah Metro
junaidisongi@gmail.com

Muhammad Nur

Universitas Muhammadiyah Metro
abusaamih@gmail.com

Abstract

Communication is an important thing for every human life. As social beings who always interact with other people, we always need communication, either to convey messages or receive messages from other people, either through writing or in person. In this case, communication is also very much needed in Islamic boarding schools, because in the world of education communication cannot be separated, either to build students' motivation to learn or others. This type of research is field research, namely research conducted in real life. Methods in data collection that researchers use are methods of observation, interviews, documentation. The available data is analyzed, then presented systematically and then conclusions are drawn. The factors that come from the students are awkwardness, shame, fear, and loss of focus. Factors in the form of both the cottage environment and the family environment. The supporting factors are the asatidzah state, the familiarity between the asatidzah and the students, and the sufficient time intensity.

Keywords : Persuasive Communication, Learning Motivation

Abstrak

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting bagi setiap kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, kita selalu membutuhkan komunikasi, baik untuk menyampaikan pesan atau menerima pesan dari orang lain, baik melalui tulisan ataupun secara langsung. Dalam hal ini komunikasi juga sangat dibutuhkan di Pondok Pesantren, karena dalam dunia pendidikan komunikasi tidak dapat dipisahkan, baik untuk membangun motivasi belajar santri ataupun yang lainnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Metode dalam pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang telah tersedia dianalisa, kemudian disajikan secara sistematis dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Faktor penghambat dalam pelaksanaan komunikasi persuasif asatidzah terhadap motivasi belajar santri datang dari asatidzah berupa faktor kepribadian, penggunaan bahasa yang berbeda, dan perbedaan sudut pandang. Faktor yang dari santri berupa rasa canggung, rasa malu, rasa takut, dan kehilangan fokus. Faktor berupa lingkungan baik lingkungan pondok maupun lingkungan keluarga. Adapun faktor

pendukung yaitu dari keadaan asatidzah, keakraban antara asatidzah dengan santri, dan intensitas waktu yang cukup.

Kata Kunci : Komunikasi Persuasif, Motivasi Belajar

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari segala aspek kehidupan. Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, kita selalu membutuhkan komunikasi, baik untuk menyampaikan pesan atau menerima pesan dari orang lain, baik melalui tulisan ataupun secara langsung. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. mengenai komunikasi manusia yaitu: *human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organization, societies, respond to and create messages to adapt to the environment and one another.* Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Ustadz atau ustadzah dalam suatu pondok pesantren merupakan elemen yang penting. Sudah sewajarnya perkembangan pesantren semata-mata bergantung pada kepribadian ustadz atau ustadzahnya. Disebuah pesanten ustad atau ustadzah salah satu yang menjadi faktor pemicu minat atau semangat santri dalam mendalami ilmu agama. Dalam hal pembelajaran, ustadz atau ustadzah mempunyai peranan penting pula dalam membentuk sikap dan kepribadian santri baik dalam tata pergaulanmaupun kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan terciptanya sebuah suasana komunikasi yang baik antara ustadz atau ustadzah dan santrinya.

B. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian
 - a. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.¹ Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti permasalahan di Pondok Pesantren Aisyiyah Imadul Bilad Takhasus yang berkaitan dengan komunikasi persuasif asatidzah terhadap motivasi belajar santri.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif analisis.

2. Pendekatan yang dilakukan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif.

3. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.² Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu, yang pertama pola komunikasi persuasif dan yang kedua motivasi belajar santri.

4. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Aisyiyah Imadul Bilad Program Takhasus 23 Karang Rejo Metro Utara Kota Metro. Mulai bulan November 2019 sampai Mei 2020.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala-gejala atau fenomena (kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.³

b. Wawancara

¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996, h. 32.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi 2010)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, h. 159.

³ Yaya Suryana & Tedi Priatna, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: TsaBit, 2008, h. 160.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.⁴ Wawancara dilakukan dengan sumber informasi atau data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber data tersebut diantaranya adalah Kepala Unit Takhasus, dan santri takhasus.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari data dalam bentuk bahan tulisan dan film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.⁵ Pendapat lain, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya⁶.

6. Metode Analisis Data

a. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁷

b. Penyajian Data

Penyajian yang dimaksud menurut Matthew dan Michael, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif⁸.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

⁴*Ibid.*,h. 165.

⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 161.

⁶SuharsimiArikunto, *op. cit.*,h. 274.

⁷Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 100.

⁸*Ibid.*, h. 101.

Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan: kesepakatan intersubjektif, atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam perangkat data yang lain.⁹ Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan memverifikasi untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.¹⁰

C. Hasil Penelitian

1. Pola Komunikasi Persuasif yang dilakukan Asatidzah terhadap Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Aisyiyah Imadul Bilad Takhasus Metro Utara

Setiap harinya asatidzah berhadapan dan berkomunikasi dengan santri, baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan sehari-hari lainnya, seperti kegiatan halaqoh yang dilakukan tiga kali dalam sehari, amal jama'i yang diadakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari minggu ataupun kegiatan yang lainnya. Interaksi yang dilakukan asatidzah dan santri menggunakan teori hubungan interpersonal dimana komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, antara dua orang atau lebih.

⁹Prof. Dr. Imam Suprayogo, Drs. Tobroni, *op. cit.*, h. 195-196.

¹⁰Imam Guanawan, S.Pd, M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h. 176.

Sangat disadari oleh asatidzah bahwa komunikasi dengan santri sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Unit Takhasus, yaitu:

“Komunikasi tentu menjadi suatu kebutuhan, sebagai pendamping santri selama 24 jam pasti memerlukan komunikasi, bahkan komunikasi menjadi aspek terpenting dalam membina santri”.¹¹

Adapun cara berkomunikasi yang dilakukan oleh asatidzah untuk membangun motivasi belajar santri yaitu berdasarkan wawancara dengan Kepala Unit Takhasus sebagai berikut:

“Dengan cara memberi masukan ketika halaqoh, dengan cara memberikan motivasi-motivasi, ataupun membuka sesi curhatan santri dan kadangkala menggunakan forum formal atau ngobrol-ngobrol biasa secara langsung”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Unit Takhasus, Bidang Kesantrian dan beberapa santri ada beberapa hambatan dalam proses komunikasi persuasif. Adapun hambatan-hambatan tersebut adalah:

1. Faktor Penghambat Pola Komunikasi Persuasif yang dilakukan Asatidzah terhadap Motivasi Belajar Santri.
 - a. Hambatan dari Asatidzah

Hambatan yang paling sering dialami oleh asatidzah dalam melakukan komunikasi persuasif dengan santri pada saat proses belajar mengajar adalah berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Unit Takhasus, yaitu:

- 1) Faktor Kepribadian

¹¹Wawancara dengan Ustadzah Ovi Sofiati selaku Kepala Unit Takhasus pada hari Selasa, 5 Mei 2020 Pukul 15.40 Via Online

¹²Wawancara dengan Ustadzah Ovi Sofiati selaku Kepala Unit Takhasus pada hari Selasa, 5 Mei 2020 Pukul 15.40 Via Online

Kepribadian yang kita miliki terkadang dapat menghambat komunikasi. Misalnya kepribadian orang yang tertutup (*introvert*), pasti akan lebih sulit untuk mengungkapkan sesuatu karena malu atau minder berbanding dengan orang yang terbuka (*ekstrovert*). Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Kepala Unit Takhasus yaitu:

“Penghambatnya tentu ada pada sifat santri yang beragam ada yang memang terbuka ada yang tertutup, jika santri yang terbuka dia akan lebih mudah diajak komunikasi sedangkan yang tertutup dia akan lebih sulit. Intinya karakter setiap santri berbeda otomatis sudut pandang pun berbeda jadi menyikapinya pun pastinya berbeda”.¹³

2) Penggunaan Bahasa yang Berbeda

Pentingnya peranan bahasa dalam komunikasi karena bahasa merupakan salah satu yang digunakan ketika berkomunikasi. Perbedaan bahasa inilah yang terkadang membuat salah penafsiran antara santri dengan asatidzahnya.

Berdasarkan wawancara dengan Bidang Kesantrian : “Kurang adanya sosialisasi antara santri dengan asatidzah, adanya prasangka satu sama lain, penggunaan bahasa yang berbeda, waktu dan keadaan yang kurang tepat, dan adanya jarak komunikasi”.¹⁴

3) Perbedaan Sudut Pandang

Setiap santri tentunya memiliki karakter yang berbeda tentunya akan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat segala macam masalah yang terjadi, hal ini tentunya menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini disampaikan oleh Kepala Unit Takhasus yaitu:

“Penghambatnya tentu ada pada sifat santri yang beragam ada yang memang terbuka ada yang tertutup, jika santri yang terbuka dia akan lebih mudah diajak komunikasi sedangkan yang tertutup dia akan lebih sulit.

¹³Ovi Sofiati selaku Kepala Unit Takhasus pada hari Selasa, 5 Mei 2020 Pukul 15.40 Via Online

¹⁴Fadhilatu Na'imah selaku Bidang Kesantrian Takhasus pada hari Rabu, 6 Mei 2020 Pukul 11.19 Via Online

Intinya karakter setiap santri berbeda otomatis sudut pandangpun berbeda jadi menyikapinya pun pastinya berbeda”.¹⁵

b. Hambatan dari Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri peneliti mendapatkan beberapa hambatan dalam pelaksanaan komunikasi persuasif yang berkaitan dengan motivasi belajar santri sebagai berikut:

- 1) Merasa Canggung dan Malu
- 2) Rasa Takut
- 3) Kehilangan Fokus

2. Faktor Pendukung Pola Komunikasi Persuasif yang dilakukan Asatidzah terhadap Motivasi Belajar Santri.

a. Keadaan Asatidzah

Berhasil tidaknya suatu komunikasi itu tergantung pada komunikator dalam menyampaikan pesan tersebut. Asatidzah sebagai pendidik di sebuah pesantren harus memiliki kemampuan yang lebih agar mereka mampu menyampaikan pesan yang bersifat untuk mengubah perilaku anak didik agar berjalan dengan sempurna. Hal ini dapat dilihat apabila keadaa asatidzah tidak sesuai dengan kualitas yang ia berikan terhadap anak didik.

Sebagai seorang pendidik tentunya asatidah harus memperhatikan keadaan mereka apabila berinteraksi dengan anak didik. Hal ini dimaksudkan agar asatidzah mampu mengambil hati santri. Apabila asatidzah sedang mengajarkan materi tentang akhlak tetapi pada kenyataannya mereka tidak mampu untuk melakukan seperti yang telah mereka ungkapkan. Keadaan seperti ini juga memiliki pengaruh yang besar karena santri lebih mampu untuk menirukan apa

¹⁵Ovi Sofiati selaku Kepala Unit Takhasus pada hari Selasa, 5 Mei 2020 Pukul 15.40 Via Online

yang telah disampaikan oleh asatidzah mereka jika hal tersebut dapat dibuktikan dalam perilaku sehari-hari.

b. Keakraban Antara Asatidzah Dengan Santri

Salah satu faktor pendukung dalam berkomunikasi adalah adanya keakraban antara asatidzah dengan santri. Ketika keakraban sudah terjalin maka akan timbul rasa saling percaya, saling menyayangi, dengan adanya keakraban antara santri dengan asatidzah maka santri merasa nyaman jika akan berkomunikasi dengan asatidzahnya, tidak ada lagi keraguan ketika akan mengemukakan pendapat kemudian santripun merasa didengar oleh asatidzahnya.

Seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu santri bahwa faktor pendorong komunikasi adalah adanya rasa nyaman antar santri dan asatidzah sehingga komunikasi terjalin dengan lancar, perhatian-perhatian kecil yang membuat santri lebih nyaman, adanya pendekatan secara langsung, saling menghargai pendapat dan saling sapa antar santri dan asatidzah membuat santri lebih berani untuk mengungkapkan apa yang sedang santri rasakan.

c. Intensitas Waktu Yang Cukup

Faktor pendukung selanjutnya yaitu intensitas waktu yang cukup bagi asatidzah dalam membina santri. Waktu yang luang sangat mendukung terjalinnya komunikasi secara intensif. Hampi selama 24 jam asatidzah kebersamaan santri baik dalam proses belajar mengajar atau kegiatan sehari-hari lainnya sehingga akan lebih mudah untuk berkomunikasi dan justru komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting karena tanpa adanya komunikasi kegiatan belajar mengajar maupun yang lainnya akan berjalan tidak efektif.

Kepala Unit Takhasus mengatakan bahwa komunikasi tentu menjadi suatu kebutuhan, sebagai pendamping santri selama 24 jam pasti memerlukan komunikasi, bahkan komunikasi menjadi aspek terpenting dalam membina santri.

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa ada tiga faktor pendukung dalam melaksanakan pola komunikasi persuasif asatidzah terhadap motivasi belajar santri yaitu, keadaan asatidzah, keakraban antara asatidzah dengan santri, dan intensitas waktu yang cukup. Ketiganya sangat menunjang dalam komunikasi persuasif asatidzah terhadap motivasi belajar santri selama ini.

D. Kesimpulan, Rekomendasi, dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Imadul Bilad Takhasus Kota Metro tentang Pola Komunikasi Persuasif Asatidzah Terhadap Motivasi Belajar Santri, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola komunikasi persuasif yang digunakan oleh asatidzah terhadap motivasi belajar santri adalah dengan menggunakan beberapa teknik komunikasi persuasif yaitu, teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran dan teknik tataan.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan komunikasi persuasif asatidzah terhadap motivasi belajar santri datang dari banyak faktor. Faktor yang pertama datang dari asatidzah berupa faktor kepribadian, penggunaan bahasa yang berbeda, dan adanya perbedaan sudut pandang. Faktor yang kedua datang dari santri berupa rasa canggung, rasa malu, rasa takut, dan kehilangan fokus. Faktor yang ketiga berupa lingkungan baik lingkungan pondok maupun lingkungan keluarga. Sedangkan faktor pendukungnya adalah keadaan asatidzah, keakraban antara asatidzah dengan santri, dan intensitas waktu yang cukup.

2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis mengajukan rekomendasi yang dipandang berguna dan yang dapat meningkatkan mutu Pondok Pesantren Imadul Bilad Takhasus Kota Metro diantaranya adalah:

- a. Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Imadul Bilad Takhasus Kota Metro hendaknya lebih perhatian terhadap kebutuhan fasilitas dewan asatidzah dan santri agar terjalin hubungan yang baik sehingga dewan asatidzah dan santri merasa nyaman.
- b. Kepada dewan asatidzah hendaknya membuat peraturan-peraturan tertulis sehingga santri akan lebih tertib dalam proses belajar maupun kegiatan sehari-hari lainnya.

3. Saran - Saran

Ada beberapa saran yang akan penulis sampaikan, dan diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak yang terkait, diantaranya adalah:

- a. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang diharapkan dapat mencetak generasi penerus dengan akhlak yang mulia. Sebaiknya pesantren untuk melengkapi fasilitas-fasilitas yang ada sehingga tercipta belajar yang nyaman bagi santri dan dapat meraih prestasi-prestasi yang gemilang.

- a. Asatidzah

Peran asatidzah sangat penting dalam perkembangan santri, sehingga penulis mengharapkan agar asatidzah lebih meningkatkan dan bersemangat dalam membina santri dan dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan santri sehingga santri merasa nyaman, tidak segan apalagi takut untuk berkomunikasi dengan asatidzah.

Sebaiknya pula asatidzah lebih melakukan pendekatan terhadap santri yang memiliki sifat tertutup agar tidak terlihat seolah asatidzah acuh dengan santri yang bersifat tertutup.

a. Santri

Bagi para santri diharapkan untuk berakhlak mulai terhadap sesama santri dan asatidzah, serta keterbukaan terhadap asatidzah mengenai suatu permasalahan yang terjadi, sehingga asatidzah dapat memberikan nasihat atau solusi jika permasalahan di pesantren tidak bisa diselesaikan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi 2010)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet, 2014

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi 2010)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010

YayaSuryana&TediPriatna, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: TsaBita, 2008

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000

Prof. Dr. Imam Suprayogo, Drs. Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001

Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013

Imam Guanawan, S.Pd, M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013